

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Letak Geografis

Kelurahan Kamal Muara memiliki luas ± 1.053 Ha. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 2561/2003 tanggal 30 Juli 2003 tentang pemecahan, penyatuan, penetapan batas perubahan nama kelurahan di DKI Jakarta dan penegasan Bapak Walikota Jakarta Utara, wilayah Kelurahan Kamal Muara merupakan pecahan dan gabungan dari Kelurahan Kapuk (Jakarta Utara), Kelurahan Tegal Alur (Jakarta Barat), dan Kelurahan Kamal (Jakarta Barat).

Wilayah Kamal Muara merupakan wilayah yang terletak di bagian paling barat Teluk Jakarta, yang juga menjadi salah satu perbatasan antara Jakarta dengan Kabupaten Tangerang (Banten). Adapun batas wilayah Kelurahan Kamal Muara antara lain:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kali Cengkareng Drain
- Sebelah Selatan : Kapuk (Jakarta Utara)
- Sebelah Barat : Dadap (Tangerang)

2. Penggunaan Lahan

Dengan luas wilayah ± 1.053 Ha, penggunaan lahan di Kelurahan Kamal Muara diperuntukkan untuk pemukiman, perindustrian/peredagangan, dan kawasan

hutan lindung. Kawasan yang sudah lama diperuntukkan untuk pemukiman adalah di wilayah Rukun Warga (RW) 01 dan 04. Sementara yang baru dan sedang berkembang adalah di wilayah RW 03, 05, dan RW 06.

Tabel 8. Penggunaan Lahan di Kelurahan Kamal Muara

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Perumahan	85,30	8,1
2	Industri/Pergudangan	295	28,01
3	Hutan Lindung	666	63,25
4	Fasos dan Fasum	2,30	0,22
5	Aset Pemda	4,40	0,42
Jumlah		1.053	100

Sumber: Laporan Bulanan Kelurahan Kamal Muara Juli 2011

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa penggunaan lahan di Kelurahan Kamal Muara terbanyak digunakan untuk kawasan hutan lindung dengan persentase yaitu 63,25%. Sedangkan penggunaan lahan dengan persentase 28,01% digunakan untuk industri/pergudangan. Luas lahan yang digunakan untuk pemukiman hanya 85,30 Ha dengan persentase 8,1%. Sementara itu, penggunaan lahan yang lain untuk asset Pemda dengan luas 4,40 Ha (0,42%) dan Fasos dan Fasum seluas 2,3 Ha atau 0,22%. Dengan demikian, meskipun Kamal Muara merupakan wilayah terluas di Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara, namun tidak berarti memiliki jumlah penduduk terbanyak karena sebagian besar wilayahnya diperuntukkan untuk hutan lindung bukan untuk permukiman.

3. Kependudukan

1). Jumlah Kepala Keluarga (KK) menurut Rukun Warga (RW)

Persebaran penduduk di Kamal Muara tidak merata sebagaimana tabel berikut:

Tabel 9. Jumlah Kepala Keluarga (KK) di Kelurahan Kamal Muara

No	RW	Jenis kelamin		Jumlah	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	01	748	191	939	40,47
2	02	292	56	348	15,10
3	03	201	46	247	10,71
4	04	415	97	512	22,21
5	05	99	42	141	6,12
6	06	88	30	118	5,12
Jumlah		1.845	460	2305	100

Sumber: Laporan Bulanan Kelurahan Kamal Muara Juli 2011

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa jumlah kepala keluarga di Kelurahan Kamal Muara adalah 2305 KK. Jumlah KK tertinggi yaitu di RW 01 dengan 939 KK (40,47%). Sedangkan jumlah KK yang terendah yaitu di RW 06 dengan 118 KK (5,12%). Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa RW 01 dan RW 04 merupakan wilayah yang diperuntukan bagi pemukiman warga sehingga jumlah KK di kedua RW tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan RW lainnya. Kedua RW tersebut merupakan wilayah yang ditempati oleh masyarakat nelayan di Kelurahan Kamal Muara.

2). Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat menggambarkan karakteristik demografis suatu wilayah. Berdasarkan komposisi tersebut dapat diketahui besarnya rasio jenis kelamin serta angka beban ketergantungan.

Tabel 10. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

No	Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Prosentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	0-4	399	330	729	7,94
2	5-9	485	378	863	9,39
3	10-14	410	343	753	8,19

Lanjutan Tabel 10

4	15-19	351	375	706	7,70
5	20-24	428	380	808	8,80
6	25-29	448	367	815	8,88
7	30-34	394	365	759	8,26
8	35-39	445	341	786	8,55
9	40-44	340	322	662	7,20
10	45-49	330	345	675	7,35
11	50-54	341	261	602	6,55
12	55-59	221	176	397	4,33
13	60-64	157	126	283	3,08
14	65-69	80	69	149	1,62
15	70-74	57	55	112	1,22
16	> 75	39	46	85	0,94
Jumlah		4905	4279	9189	100

Sumber: Laporan Bulanan Kelurahan Kamal Muara Juli, 2011

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kelurahan Kamal Muara lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Jika dihitung rasionya, maka dapat digunakan rumus perhitungan *sex ratio* sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Sex Ratio} &= \frac{\text{Jumlah penduduk laki - laki}}{\text{Jumlah penduduk perempuan}} \times 100 \\
 &= \frac{4905}{4279} \times 100 \\
 &= 114
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui pada bulan Juli tahun 2011 besarnya sex ratio adalah 114, yang berarti di Kelurahan Kamal Muara setiap 100 orang perempuan terdapat 114 laki-laki.

Dari tabel 10 juga dapat diketahui jumlah penduduk yang berumur 0–14 tahun adalah 2345 jiwa, jumlah penduduk yang berusia 65+ adalah 346 jiwa

dan jumlah penduduk yang berusia 15–64 tahun adalah 6493 jiwa. Penduduk yang berusia 0–14 tahun dan 65+ tahun merupakan penduduk yang belum dan tidak produktif. Sedangkan penduduk yang berusia 15–64 tahun merupakan penduduk produktif. Kemudian dari jumlah masing-masing kelompok umur tersebut, maka dapat dihitung besarnya beban ketergantungan di Kelurahan Kamal Muara dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$\begin{aligned} \text{Dependency Ratio} &= \frac{P_{0-14} + P_{65+}}{P_{15-64}} \times 100 \\ &= \frac{2345 + 346}{6493} \times 100 \\ &= 41 \end{aligned}$$

Dengan perhitungan angka beban ketergantungan tersebut, maka diketahui bahwa bahwa tiap 100 orang yang produktif harus menanggung 41 orang yang tidak produktif. Berdasarkan komposisi penduduk tersebut maka dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Kamal Muara berada pada usia produktif. Keadaan ini menunjukkan besarnya modal tenaga kerja yang dimiliki. Oleh sebab itu penyediaan lapangan pekerjaan perlu menjadi perhatian serius pada berbagai sektor mata pencaharian agar peningkatan kesejahteraan dapat tercapai serta tidak bertambahnya jumlah penduduk pengangguran.

3). Penduduk Menurut Pekerjaan

Dengan kondisi geografis yang khas, serta peruntukkan lahan yang berbeda-beda menyebabkan distribusi mata pencaharian di Kelurahan Kamal Muara beragam seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 11. Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Kamal Muara

No	Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	Petani	109	103	212	2,31
2	Karyawan Swasta/pemerintah/TNI	908	1003	1911	20,8
3	Pedagang/pengusaha	526	695	1221	13,29
4	Nelayan	827	-	827	9
5	Buruh Tani	585	420	1005	10,93
6	Pensiunan	210	135	345	3,75
7	Petukangan	89	-	89	0,97
8	Pengangguran	327	499	826	8,99
9	Fakir Miskin	528	620	1148	12,49
10	Lain-lain	800	805	1605	17,47
Jumlah		4909	4280	9189	100

Sumber: Laporan Bulanan Kelurahan Kamal Muara Juli 2011

Berdasarkan tabel 11, mata pencaharian yang paling dominan di Kelurahan Kamal Muara adalah karyawan swasta/pemerintah/TNI yang berjumlah 1911 (laki-laki+perempuan) dengan persentase 20,8% dan terendah adalah mata pencaharian petukangan dengan prosentase 0,97.

Sementara itu, karena Kelurahan Kamal Muara terletak berbatasan langsung dengan laut Jawa, maka tidak sedikit dari mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Jika dilihat berdasarkan jumlah total (laki-laki+perempuan) persentase mata pencaharian nelayan adalah 9 %. Namun jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka mata pencaharian penduduk berjenis

kelamin laki-laki yang bekerja menjadi nelayan menunjukkan persentase tertinggi ke 2 setelah karyawan swasta/pemerintah/TNI.

B. Deskripsi Data

1. Identitas Responden

Dalam penelitian ini Kepala Keluarga yang dijadikan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 45 %. Identitas responden dalam penelitian ini ditinjau dari usia, tingkat pendidikan, dan asal daerah responden

1). Usia Responden

Struktur usia responden digambarkan sebagai berikut:

Tabel 12. Usia Responden

No.	Kelompok Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
1	21-30	3	6,7
2	31-40	16	35,6
3	41-50	18	40
4	51-60	6	13,3
5	61-70	2	4,4
Jumlah		45	100

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2012

Berdasarkan tabel 12, usia responden terbanyak adalah 41 hingga 50 tahun yaitu sebesar 40%. Kelompok usia tertinggi ke 2 adalah usia 31–40 tahun sebesar 35,6%. Urutan ke tiga adalah responden yang berusia 51–60 sebesar 13,3%. Urutan ke 4 adalah responden yang berusia 21–30 tahun sebesar 6,7%. Jumlah responden yang berusia 61 sampai 70 tahun sebesar 4,4%.

Dengan demikian dapat dikatakan sebagian responden berada pada usia produktif. Sebagaimana menurut Sastrawijaya (lihat tabel 3) bahwa masyarakat

nelayan kelompok penangkap ikan maupun biota laut lainnya lingkungan kerjanya berada di laut, maka dengan struktur usia yang relatif muda memungkinkan mereka untuk dapat bertahan menghadapi resiko selama melaut yang cukup menantang.

2). Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan yang ditamatkan dapat menggambarkan kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan responden dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 13. Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Responden

No.	Kelompok Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tidak Tamat SD	1	2,2
2	Tamat SD/Sederajat	26	57,8
3	Tamat SMP/Sederajat	10	22,2
4	Tamat SMA/Sederajat	8	17,8
Jumlah		45	100

Sumber: Hasil Penelitian, Mei 2012

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh responden adalah Sekolah Dasar (SD) sebesar 57,8%. Sedangkan responden yang menamatkan sekolah pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 22,2%. Sebesar 17,8% responden tamat Sekolah Menengah Atas (SMA). Sementara itu, responden yang tidak tamat Sekolah Dasar sebesar 2,2%.

3). Asal Daerah

Nelayan di setiap daerah biasanya memiliki ciri khas tersendiri sebagai bentuk warisan budaya nenek moyangnya masing-masing. Sifat pekerjaan nelayan yang dinamis (berpindah) memungkinkan terjadinya migrasi nelayan ke daerah-daerah yang dianggap memiliki potensi perikanan lebih. Migrasi tersebut ada yang sifatnya sementara (nelayan andun), juga ada yang sifatnya menetap lama. Demikian pula di Kelurahan Kamal Muara, masyarakat nelayan di Kelurahan Kamal Muara tidaklah homogen jika dilihat dari asal daerah kelahirannya.

Tabel 14. Daerah Asal Kelahiran Responden

No.	Kelompok Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
1	DKI Jakarta	14	31,1
2	Sulawesi Selatan	19	42,2
3	Jawa Barat	5	11,1
4	Jawa Tengah	3	6,7
5	Lainnya	4	8,9
Jumlah		45	100

Sumber: Hasil Penelitian, Mei 2012

Berdasarkan tabel 14, diketahui bahwa responden yang berasal dari Sulawesi Selatan merupakan jumlah terbanyak yaitu sebesar 42,2 %. Jumlah terbanyak kedua adalah responden yang berasal dari DKI Jakarta yaitu sebesar 31,1 %. Jumlah responden yang berasal dari Jawa Barat merupakan terbanyak ke tiga sebesar 11,1 %. Sementara itu responden yang berasal dari Jawa Tengah sebesar 6,7%. Selebihnya sebesar 8,9% adalah responden yang berasal dari Nusa Tenggara Barat, Aceh, dan Lampung (lihat lampiran 2).

4). Jumlah Anggota Rumah Tangga Responden

Jumlah anggota rumah tangga dapat menggambarkan seberapa banyak beban tanggungan dalam suatu rumah tangga. Menurut BPS, makin banyak jumlah anggota rumah tangga semakin sedikit yang dapat dikonsumsi oleh setiap anggota rumah tangga. Adanya keterbatasan dana (*budget constraint*), suatu rumah tangga akan berusaha memenuhi konsumsi kebutuhan dasar anggotanya terlebih dahulu tanpa memperhatikan kualitas yang dikonsumsi.

Tabel 15. Banyaknya Anggota Rumah Tangga Responden

No.	Banyaknya ART	Frekuensi	Prosentase (%)
1	2-3	15	33,3%
2	4-5	17	37,8%
3	6-7	12	26,7%
4	>7	1	2,2%
Jumlah		45	100

Sumber: Hasil Penelitian, Mei 2012

Berdasarkan tabel 15, dapat diketahui frekuensi tertinggi rumah tangga responden terdiri atas 4–5 anggota rumah tangga yakni sebesar 37,8%. Sementara rumah tangga responden yang memiliki anggota rumah tangga (ART) sejumlah 2–3 orang sebesar 33,3 %. Anggota rumah tangga yang beranggotakan 6–7 orang ada sebesar 26,7%. Dan rumah tangga responden yang beranggotakan lebih dari 7 orang ada sebesar 2,2%.

2. Karakteristik Responden

1) Pekerjaan Lain yang Dimiliki Responden

Pendapatan dari pekerjaan nelayan yang sifatnya tidak menentu sementara tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi membuat sebagian nelayan di Kamal Muara melakukan pekerjaan lain.

Tabel 16. Responden Berdasarkan Pekerjaan Lain yang Dimiliki

No.	Pekerjaan sampingan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tidak ada	28	62,2
2	Berdagang	8	17,8
3	Beternak	5	11,1
4	Lain-lain	4	8,9
Jumlah		45	100

Sumber: Hasil Penelitian, Mei 2012

Berdasarkan tabel 16, dapat diketahui bahwa responden yang tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi nelayan tangkap sebesar 62%. Responden yang memiliki pekerjaan lain sebagai pedagang sebesar 17,8%. Sedangkan responden yang memiliki pekerjaan lain dengan beternak sebesar 11,1%. Responden yang memiliki pekerjaan lain seperti tukang ojek, penyewaan perahu, budidaya kerang, serta usaha parkir sebesar 8,9%.

2) Banyaknya Alat Tangkap yang Digunakan Responden

Menurut Kusnadi (2003), keterikatan yang kuat terhadap pengoperasian satu jenis alat tangkap telah memberikan kontribusi terhadap timbulnya kemiskinan nelayan. Karena terikat pada satu jenis alat tangkap untuk menangkap jenis ikan tertentu maka ketika sedang tidak musim jenis ikan

tersebut, nelayan tidak dapat berbuat banyak. Adapun banyaknya jenis alat tangkap yang digunakan oleh responden disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 17. Banyaknya Alat Tangkap yang Digunakan Responden

No.	Banyaknya alat tangkap	Frekuensi	Prosentase (%)
1	1	27	60
2	2	10	22,2
3	3	7	15,6
4	4	1	2,2
Jumlah		45	100

Sumber: Hasil Penelitian, Mei 2012

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa sebesar 60% responden menggunakan 1 jenis alat tangkap. Responden yang menggunakan 2 jenis alat tangkap sebesar 22,2%. Responden yang menggunakan 3 jenis alat tangkap sebesar 15,6%. Responden yang menggunakan 4 jenis alat tangkap dengan sebesar 2,2%.

3) Jenis Alat Tangkap yang Digunakan Responden

Jenis alat tangkap yang digunakan menunjukkan karakter nelayan dalam menangkap ikan. Biasanya pemilihan jenis alat tangkap ini dipilih berdasarkan besar kecilnya modal yang dimiliki untuk melaut. Karena setiap jenis alat tangkap mempunyai biaya operasional yang berbeda-beda. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pemilihan jenis alat tangkap adalah budaya, dimana jenis alat tangkap tertentu dianggap sebagai warisan dari nenek moyang mereka.

Tabel 18. Jenis Alat Tangkap yang Digunakan Responden untuk Melaut

No.	Jenis alat tangkap	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pancing	4	8,9
2	Jaring	11	24,4
3	Sero	14	31,1
4	Bagang	16	35,6
Jumlah		45	100

Sumber: Hasil Penelitian, Mei 2012

Berdasarkan tabel 18, alat tangkap yang digunakan responden adalah bagang sebesar 35,6%. Ada sebesar 31,1% responden yang menggunakan alat tangkap sero. Responden yang menggunakan alat tangkap jaring sebesar 24,4%. Dan 8,9% responden yang menggunakan alat tangkap pancing. Dengan demikian alat tangkap yang menunjukkan persentase tertinggi adalah bagang. Hal ini dapat disebabkan mayoritas responden berasal dari Sulawesi Selatan (suku Bugis) dimana bagang menurut mereka adalah alat tangkap yang sudah menjadi tradisi dari nenek moyangnya.

4) Ukuran Perahu yang Digunakan Responden

Ukuran perahu yang digunakan berkaitan dengan daya jangkauan nelayan untuk memperoleh hasil tangkapan. Ukuran perahu yang digunakan nelayan (perahu bermesin) dapat dibedakan berdasarkan besar kecilnya kapasitas mesin yang digunakan dalam perahu tersebut. Nelayan yang memiliki perahu dengan kapasitas mesin (satuan GT) tinggi memiliki daya jangkauan lebih jauh dalam melakukan penangkapan.

Tabel 19. Ukuran Mesin yang Digunakan untuk Melaut Responden

No.	Ukuran Mesin Perahu	Frekuensi	Persentase (%)
1	<5 GT	17	37,8
2	5-10 GT	20	44,4
3	>10-20 GT	7	15,6
4	> 20 GT	1	2,2
Jumlah		45	100

Sumber: Hasil Penelitian, Mei 2012

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui penggunaan perahu berdasarkan ukuran mesin tertinggi pertama adalah perahu dengan mesin 5-10 GT sebesar 44,4%. Tertinggi ke dua adalah responden yang menggunakan perahu dengan ukuran mesin kurang dari 5GT sebesar 37,8%. Tertinggi ke tiga yaitu responden yang menggunakan perahu dengan ukuran mesin 10-20 GT sebesar 15,6%. Kemudian responden yang menggunakan perahu dengan ukuran mesin lebih dari 20 GT sebesar 2,22%.

5) Jarak yang Ditempuh dalam Melaut Responden

Jarak yang ditempuh dalam melaut menggambarkan akses nelayan pada sumber daya perikanan. Menurut Kusnadi (2003) pada umumnya, masyarakat nelayan di desa-desa Pantai Utara Jawa menghadapi persoalan yang sama dengan nelayan Indramayu. Nelayan yang bisa bertahan atau meningkatkan kesejahteraan hidupnya adalah nelayan bermodal besar, yang kemampuan jelajah penangkapannya hingga ke lepas pantai (*off shore*).

Tabel 20. Jarak yang Biasa Ditempuh Responden dalam Melakukan Penangkapan

No.	Jarak Tempuh Melaut	Frekuensi	Persentase (%)
1	<1 Km	18	40
2	1-2 Km	20	44,5
3	>2-3 Km	5	11,1
4	> 3 Km	2	4,4
Jumlah		45	100

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2012

Berdasarkan tabel 20 diketahui jarak yang biasa ditempuh responden dalam melaut adalah antara 1-2 Km dari tepi pantai ada sebesar 44,5%. Urutan ke dua sebesar 40% responden melaut dalam kurang dari 1 Km. Urutan ke 3 adalah responden dengan jarak melaut lebih dari 2-3 Km sebesar 11,1%. Dan jarak melaut terendah yaitu lebih dari 3 Km sebesar 4,4%. Dengan demikian dapat diketahui hampir sebagian besar responden melakukan penangkapan dengan jarak sampai sejauh 2 Km dari tepi pantai. Hal ini dikarenakan ukuran perahu mereka yang relatif bermesin kecil sehingga tidak mampu menjangkau perairan laut lepas seperti perahu besar yang daya jangkauannya lebih luas. Dekatnya jarak melaut juga menyebabkan mereka terancam oleh pencemaran limbah industri yang selama ini mereka keluhkan karena menurunkan hasil tangkapan.

6) Modal yang Digunakan Responden dalam Sekali Melaut

Besarnya modal nelayan yang digunakan untuk melaut menunjukkan besar kecilnya skala usaha penangkapan yang dilakukan. Menurut Kusnadi

(2003) keterbatasan kemampuan modal usaha merupakan salah satu akar penyebab kemiskinan nelayan yang bersifat internal

Tabel 21. Besarnya Modal yang Digunakan Responden dalam Sekali Melaut

No.	Besarnya Modal (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
1	<Rp 100.000	13	28,9
2	Rp100.000-Rp300.000	19	42,2
3	>Rp 300.000-Rp 500.000	3	6,7
4	>Rp 500.000-Rp 700.000	4	8,9
5	>Rp 700.000	6	13,3
Jumlah		45	100

Sumber: Hasil Penelitian, Mei 2012

Berdasarkan tabel 21 diketahui bahwa sebesar 42,2% responden mengeluarkan modal yang digunakan dalam satu kali melaut lebih dari Rp 100.000-Rp 300.000 Tertinggi ke dua adalah responden dengan modal kurang dari Rp 100.000 yaitu sebesar 28,9%. Tertinggi ke tiga adalah responden dengan modal lebih dari Rp 700.000 sebesar 13,3%. Tertinggi ke empat adalah responden dengan modal lebih dari Rp 500.000-Rp 700.000 sebesar 8,9 %. Dan sebesar 6,7% responden dengan modal antara Rp 300.000-Rp 500.000.

7) Hasil Tangkapan yang Diperoleh Responden

Hasil tangkapan yang diperoleh nelayan berbeda-beda setiap responden. Besar kecilnya hasil tangkapan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis alat tangkap yang digunakan, pengaruh musim, serta pencemaran lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar responden, menyatakan saat ini masalah utama yang paling berpengaruh terhadap hasil tangkapan mereka adalah limbah industri. Tabel 22 disajikan di bawah ini:

Tabel 22. Besarnya Hasil Tangkapan yang Diperoleh Responden dalam Sekali Melaut

No.	Hasil tangkapan (Kg)	Frekuensi	Prosentase (%)
1	1–10	25	55,6
2	>10–20	3	6,7
3	>20–30	2	4,4
4	>30–40	1	2,2
5	>40–50	9	20
6	>50	5	11,1
Jumlah		45	100

Sumber: Hasil Penelitian, Mei 2012

Berdasarkan tabel 22, dapat diketahui bahwa hasil tangkapan yang diperoleh 55,6% responden dalam sekali melaut adalah 1–10 kg. Terdapat 20% responden yang memperoleh hasil tangkapan >40–50 kg dalam sekali melaut. Ada 11,1% responden yang memperoleh hasil tangkapan >50 kg dalam sekali melaut dan sebesar 6,7% responden yang memperoleh hasil tangkapan >10–20. Responden yang memperoleh hasil tangkapan antara >20–30 kg sebesar 4,4%. Dan sebesar 2,2% responden yang memperoleh hasil tangkapan sebesar >30–40 kg. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar hasil tangkapan yang diperoleh responden dalam sekali melaut adalah 1–10 kg.

8). Banyaknya Responden Nelayan Buruh dalam Satu Perahu/Kapal

Jumlah nelayan buruh dalam satu perahu pada saat melakukan penangkapan berhubungan dengan besar kecilnya bagi hasil tangkapan antara nelayan pemilik dan nelayan buruh itu sendiri.

Tabel 23. Banyaknya Responden Nelayan Buruh dalam Satu Perahu/Kapal

No.	Jumlah nelayan buruh dalam 1 perahu	Frekuensi	Persentase (%)
1	1 orang	1	6,3
2	2 orang	9	56,2
3	3 orang	4	25
4	≥4 orang	2	12,5
Jumlah		16	100

Sumber: Hasil Penelitian Mei 2012

Berdasarkan tabel 23 diketahui bahwa persentase tertinggi untuk jumlah responden (nelayan buruh) dalam satu perahu/kapal adalah 2 orang sebesar 56,2%. Terbanyak ke dua adalah jumlah responden (nelayan buruh) yaitu 3 orang dalam satu perahu sebesar 25%. Urutan ke tiga adalah jumlah responden (nelayan buruh) lebih dari sama dengan 4 orang dalam satu perahu sebesar 12,5%. Dan terendah adalah 1 responden (nelayan buruh) dalam satu perahu yaitu sebesar 6,3%.

9). Pembagian Hasil Tangkapan

Sistem pembagian hasil tangkapan antar nelayan di Kamal Muara didasarkan pada kesepakatan antara pemilik perahu dan nelayan buruh. Sebagaimana komunitas nelayan di tempat lain, nelayan buruh di Kamal Muara juga memperoleh pembagian hasil dari tangkapannya setelah dipotong biaya-biaya selama satu kali melaut. Pembagian hasil nelayan di Kamal Muara bukan berupa ikan melainkan nilai rupiah dari penjualan hasil tangkapan. Besar kecilnya pembagian dari hasil tangkapan tergantung pada jumlah anggota buruh nelayan dalam suatu perahu serta sistem bagi hasil itu sendiri.

Tabel 24. Besarnya bagi Hasil Tangkapan Responden Nelayan Buruh

No.	Besarnya bagi hasil yang diterima	Frekuensi	Prosentase (%)
1	< 25%	4	25
2	25%-50%	6	37,5
3	>50%-75%	2	12,5
4	>75%	4	25
Jumlah		16	100

Sumber: Hasil Penelitian, Mei 2012

Besarnya pembagian hasil tangkapan dapat dilihat pada tabel 24 . Berdasarkan tabel tersebut responden (nelayan buruh) yang mendapatkan bagi hasil kurang dari (25 %) sebesar 25%. Responden (Nelayan buruh) yang mendapatkan hasil tangkapan antara (25%-50 %) sebanyak 37,5 %. Responden (Nelayan buruh) yang mendapatkan bagi hasil antara (50%-75%) sebesar 12,5 % dan yang mendapatkan bagi hasil lebih dari (75%) ada sebesar 25 %. Dengan demikian dapat diketahui bahwa rumah tangga responden (nelayan buruh) mayoritas mendapatkan bagi hasil antara 25 %-50%.

3. Pengeluaran Responden untuk Kebutuhan Konsumsi Makanan

1). Konsumsi Makanan Responden Menurut Jenis Makanan

Pengeluaran rumah tangga dibedakan atas pengeluaran untuk konsumsi makanan dan non-makanan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk konsumsi/pengeluaran untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain. Dari pola pengeluaran rumah tangga ini dapat dilihat bagaimana pendapatan rumah tangga didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, kesehatan, pendidikan, teknologi dan

komunikasi, pakaian serta lainnya. Pola pengeluaran responden menurut jenis konsumsi makanan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 25. Rata-rata Pengeluaran untuk Konsumsi Makanan Responden dalam Seminggu Terakhir Menurut Jenis Makanan

No.	Jenis Makanan	Pengeluaran (dalam ribuan rupiah)	Persentase (%)
1	Padi-padian	63,5	18,84
2	Umbi-umbian	6,79	2,01
3	Ikan	36,4	10,80
4	Daging	20,9	6,20
5	Telur dan susu	28,5	8,46
6	Sayuran	20	5,93
7	Kacang-kacangan	10,5	3,12
8	Buah-buahan	13,3	3,95
9	Minyak dan Lemak	16,9	5,01
10	Bahan Minuman	18,2	5,40
11	Bumbu-bumbuan	15,8	4,70
12	Konsumsi lain	18	5,34
13	Makanan dan minuman ringan	19,1	5,67
14	Tembakau (rokok)	49,1	14,57
Jumlah		337	100

Sumber: Hasil Penelitian, Mei 2012

Berdasarkan tabel 25, dapat diketahui konsumsi jenis makanan dengan pengeluaran tertinggi adalah konsumsi padi-padian yaitu sebesar 18,84% dengan rata-rata pengeluaran Rp 63.500,00 per minggu. Setelah konsumsi kelompok padi-padian (beras dan tepung), jenis konsumsi untuk makanan tertinggi ke dua adalah tembakau/rokok dengan rata-rata pengeluaran Rp 49.100,00 yaitu sebesar 14,57% per minggu. Kemudian tertinggi ke tiga adalah jenis konsumsi ikan yaitu sebesar 10,80% dengan rata-rata pengeluaran Rp 36.400,00 per minggunya. Sementara itu jenis konsumsi makanan yang

terendah adalah jenis umbi-umbian sebesar 2,01% dengan rata-rata pengeluaran per minggunya sebesar Rp 6.790, 00.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa jenis makanan padi-padian merupakan kebutuhan pokok utama yang dikonsumsi oleh responden. Besar kecilnya pengeluaran responden ini berbeda-beda terutama jika dilihat berdasarkan jumlah anggota rumah tangga masing-masing. Konsumsi rokok responden dapat dikatakan cukup tinggi karena mencapai persentase terbanyak kedua setelah konsumsi padi-padian. Tingginya konsumsi rokok dapat dikarenakan merokok sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan ketika mereka menangkap ikan atau biota laut lainnya.

Kemudian jenis konsumsi tertinggi ke tiga adalah ikan. Tingginya konsumsi ikan dikarenakan kebiasaan mereka dalam mengonsumsi hasil laut ini. Rata-rata responden lebih suka mengonsumsi ikan laut dibandingkan ikan air tawar. Terkadang sebagian besar responden tidak membeli untuk jenis ikan laut karena mereka peroleh dari hasil tangkapan. Namun karena sudah menjadi kebiasaan, ada atau tidak hasil tangkapan yang mereka peroleh, rata-rata responden tetap mengonsumsi ikan sebagai salah satu makanan pokoknya meskipun harus membeli untuk memperolehnya.

2). Pengeluaran Responden untuk Konsumsi Makanan Menurut Besarnya Uang yang Dikeluarkan

Besarnya pengeluaran responden per bulan dihitung dengan mengubah data pengeluaran makanan dalam satu minggu menjadi per bulan dengan rumus yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik sebagai berikut:

$$\text{Konsumsi per bulan} = \text{Jumlah Konsumsi per minggu} \times \frac{30}{7}$$

Berdasarkan besarnya pengeluaran untuk konsumsi makanan per bulan maka responden dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 26. Besarnya Pengeluaran Makanan Responden

No.	Besarnya Pengeluaran/Bulan (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
1	500.000-1000.000	9	20
2	> 1000.000-1500.000	20	44,4
3	>1.500.000-2.000.000	8	17,8
4	>2000.000-2.500.000	5	11,1
5	> 2.500.000	3	6,7
Jumlah		45	100

Sumber: Hasil Penelitian, Mei 2012

Berdasarkan tabel 26, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengeluaran untuk makanan sebesar Rp 500.000,-Rp 1000.000 sebesar 20 %. Responden dengan pengeluaran untuk makanan antara >Rp 1.000.000–Rp 1.500.000 sebesar 44,4%. Responden dengan pengeluaran untuk makanan antara >1.500.000–Rp 2.000.000 sebesar 17,8%. Responden dengan pengeluaran untuk makanan antara > Rp 2000.000–Rp 2.500.000 sebesar 3,7%. Dengan demikian dapat dikatakan hampir sebagian besar responden (rumah

tangga) mempunyai pengeluaran untuk bahan makanan sebanyak >Rp 1000.000–Rp 1.500.000.

4. Pengeluaran untuk Kebutuhan Non Makanan Responden

1). Pengeluaran Non Makanan Responden Menurut Jenis Kebutuhan Non Makanan

Pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan mencakup pengeluaran pada berbagai kebutuhan dasar non-makanan rumah tangga. Pengeluaran non makanan responden disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 27. Rata-rata Pengeluaran Non Makanan Responden Menurut Jenis Kebutuhan Non Makanan

No.	Jenis pengeluaran bukan makanan	Rata-rata/bulan (Rp)	Persentase (%)
1	Sewa /kontrak rumah	59.518	6,8
2	Listrik, air bersih dan gas	166.600	19
3	Pemeliharaan rumah dan perbaikan ringan	50.667	5,8
4	Perlengkapan mandi dan kosmetik	70.778	8
5	Transportasi	106.978	12,2
6	Pendidikan	301.653	34,3
7	Pakaian	48.271	5,5
8	Barang tahan lama	54.731	6,2
9	Pajak dan asuransi	16.107	1,8
10	Keperluan pesta	4.049	0,4
Jumlah		1.056.730	100

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2012

Berdasarkan tabel 27, dapat diketahui bahwa pengeluaran rata-rata tertinggi untuk jenis konsumsi non-makanan adalah untuk pendidikan sebesar Rp 301.653,00 dengan persentase 34,4%. Pengeluaran rata-rata tertinggi kedua adalah untuk listrik, air bersih dan gas sebesar Rp 166.600,00 dengan persentase 19%. Pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan tertinggi ketiga adalah untuk transportasi yaitu rata-rata sebesar Rp 106.978,00 dengan

persentase 12,2%. Sedangkan pengeluaran rata-rata terendah rumah tangga responden adalah untuk keperluan pesta yaitu sebanyak 0,4% dengan rata-rata pengeluaran Rp 4.049,00 per bulan.

Tingginya pengeluaran untuk pendidikan menunjukkan responden cukup menyadari pentingnya pendidikan untuk anak-anak mereka. Dengan pendidikan mereka berharap anak-anak mereka nantinya mendapatkan keterampilan hidup selain yang didapatkannya dari pekerjaan nelayan. Dengan keterampilan tersebut, anak-anak mereka diharapkan memiliki kesempatan untuk dapat bekerja di luar sektor penangkapan ikan. Dan sekalipun mereka tetap menjadi nelayan, namun dapat menjadi nelayan yang sukses.

Pengeluaran untuk listrik, gas, dan air bersih cukup tinggi bagi rata-rata responden. Terutama untuk air bersih, tingginya biaya yang dikeluarkan untuk air bersih menurut responden disebabkan karena di wilayah Kelurahan Kamal Muara (RW 01 dan RW 04) belum ada saluran PAM yang masuk. Sementara sebagai bagian wilayah pesisir Teluk Jakarta, di Kamal Muara sangat sulit untuk mendapatkan air tanah yang dapat digunakan akibat kualitasnya yang tidak baik. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih beberapa warga membuat sumur pengeboran untuk memperoleh air tanah dengan biaya yang cukup tinggi (sekitar Rp 70.000.000). Dari sumur pengeboran, air bersih itu kemudian disalurkan melalui pipa/selang, maupun didistribusikan dengan gerobak kepada sejumlah rumah tangga. Biaya untuk membeli air bersih dengan pipa/selang dihitung per bulan sebesar Rp 50.000,00 untuk masing-masing responden. Ada juga yang mendapatkan air bersih ini dengan gerobak yang biayanya lebih

tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang mendapatkan saluran air bersih dari sumur bor tersebut.

Sementara itu konsumsi non-makanan untuk keperluan pesta dan acara (ulang tahun, selamatan, dan lain-lain) merupakan konsumsi terendah. Hal ini dapat dikarenakan pada satu bulan atau satu tahun terakhir hanya beberapa responden saja yang mengadakan acara tersebut. Selain itu biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pesta/acara tidak mencakup biaya untuk membeli makanan yang digunakan dalam acara tersebut sehingga nilai pengeluarannya menjadi rendah.

2). **Besarnya Pengeluaran Non Makanan Responden Selama Satu Bulan Terakhir**

Berdasarkan besarnya pengeluaran untuk konsumsi non-makanan selama satu bulan terakhir, responden dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 28. Besarnya Pengeluaran Non Makanan Responden

No.	Besarnya Pengeluaran/Bulan (Rp)	Frekuensi	Persentase(%)
1	Rp. 200.000-Rp.800.000	16	35,6
2	Rp 800.000-1400.000	16	35,6
3	Rp. 1.400.000-Rp 2000.000	11	24,4
4	>Rp 2000.000	2	4,4
Jumlah		45	100

Sumber: Hasil Penelitian, Mei 2012

Berdasarkan tabel 28 dapat diketahui responden yang memiliki pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan antara Rp 200.000–Rp 800.000 dan antara lebih dari Rp 800.000–Rp 1.400.000 masing-masing sebesar 35,6%. Responden dengan pengeluaran (non-makanan) antara lebih dari Rp1.400.000–

Rp 2.000.000 serta responden dengan pengeluaran untuk konsumsi non-makanan lebih dari Rp 2000.000 masing-masing sebesar 24,4% dan 4,4 %.

3). Perbandingan Konsumsi Makanan dan Non Makanan Responden

Konsumsi makanan dan non makanan dihitung untuk melihat seberapa besar terpenuhinya kebutuhan dasar yang dipenuhi oleh suatu rumah tangga. Konsumsi makanan dan non makanan dihitung berdasarkan besarnya pengeluaran pada masing-masing jenis kebutuhan dasar tersebut. Baik konsumsi makanan dan makanan responden dihitung rata-ratanya selama satu bulan. Hasil perbandingan itu dapat mencerminkan indikator kesejahteraan ekonomi rumah tangga responden.

Tabel 29. Rata-rata Pengeluaran untuk Konsumsi Responden Menurut Jenis Konsumsi Makanan dan Non Makanan Selama Satu Bulan Terakhir

No	Jenis Konsumsi	Pengeluaran Rumah Tangga (Rp)
	Makanan	
1	Padi-padian	272.001
2	Umbi-umbian	29.095
3	Ikan	156.000
4	Daging	89.524
5	Telur dan susu	122.001
6	Sayuran	85.903
7	Kacang-Kacangan	45.047
8	Buah-buahan	57.047
9	Minyak dan Lemak	72.617
10	Bahan Minuman	77.811
11	Bumbu-bumbuan	67.714
12	Konsumsi lain	77.331
13	Makanan dan minuman ringan	82.046
14	Tembakau (rokok)	210.287
	Jumlah	1.444.424

Lanjutan tabel 29

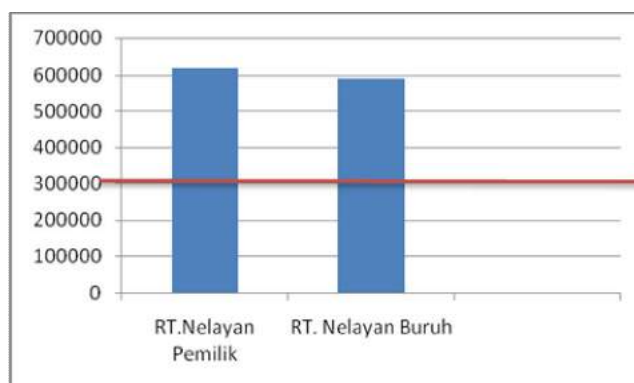
Non Makanan :		
15	Sewa /kontrak rumah	59.518
16	Listrik, air bersih dan gas	166.600
17	Pemeliharaan rumah dan perbaikan ringan	50.667
18	Rekening telepon/pulsa Hp	120.444
19	Perlengkapan mandi dan Kosmetik	70.778
20	Biaya kesehatan	56.934
21	Transportasi	106.978
22	Pendidikan	301.653
23	Pakaian	48.271
24	Barang tahan lama	54.731
25	Pajak dan asuransi	16.107
26	Keperluan pesta	4.049
Jumlah		1.056.731

Berdasarkan tabel 29 dapat diketahui besarnya pengeluaran rata-rata responden untuk konsumsi makanan yaitu Rp 1.444.424 sementara pengeluaran untuk konsumsi non makanan adalah Rp 1.056.731. Adapun selisih antara pengeluaran makanan dan non makanan sebesar Rp 387693. Ini menunjukkan distribusi pengeluaran responden lebih besar untuk pemenuhan kebutuhan makanan dari pada non makanan.


5. Status Kemiskinan Responden Dilihat Berdasarkan Garis Kemiskinan BPS

Garis kemiskinan DKI Jakarta tahun 2011 adalah Rp 355.480. Artinya penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita perbulan dibawah angka garis kemiskinan tersebut dikategorikan sebagai penduduk miskin. Sedangkan penduduk yang memiliki pengeluaran rata-rata per bulan di atas garis kemiskinan dapat dikatakan sebagai penduduk tidak miskin.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pengeluaran per kapita dari setiap unit responden adalah Rp 608.399 (lihat lampiran 4). Angka ini berarti jika dihitung secara keseluruhan, maka responden dapat dikatakan tidak miskin.



Gambar 2. Grafik Status Kemiskinan Responden Dilihat Berdasarkan Garis Kemiskinan BPS Tahun 2011

Ket:  = garis kemiskinan DKI Jakarta 2011 (Rp 355480/kapita)
 = rata-rata pengeluaran per kapita responden

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui secara keseluruhan baik responden (nelayan buruh) maupun responden (nelayan pemilik) memiliki pengeluaran rata-rata per kapita di atas garis kemiskinan masing-masing Rp 590.436 (nelayan buruh) dan Rp 618.309 (nelayan pemilik). Sebaran status kemiskinan per responden dilihat dengan menggunakan persentase. Dengan persentase ini dapat dilihat seberapa banyak responden yang dikategorikan miskin atau tidak miskin:

Tabel 30. Status Kemiskinan Responden Berdasarkan Garis Kemiskinan DKI Jakarta 2011

NO	Status Kemiskinan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Miskin	40	88,9
2	Miskin	5	11,1
Jumlah		45	100

Sumber: Hasil Penelitian, Mei 2012

Berdasarkan tabel 30 dapat diketahui bahwa terdapat 11,1% responden dikategorikan miskin dan sebesar 88,9% responden dikategorikan tidak miskin menurut garis kemiskinan BPS. Sebaran persentase demikian menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak miskin jika diukur dengan pendekatan garis kemiskinan BPS.

6. Pola Pengeluaran Responden Berdasarkan Parameter BPS

Menurut Badan Pusat Statistik yang diadopsi dari hukum Engel, bahwa semakin besar pengeluaran (Rp) suatu rumah tangga untuk kebutuhan non makanan terhadap kebutuhan makanan, maka rumah tangga tersebut cenderung semakin sejahtera. Badan Pusat Statistik dalam Studi Penentuan Kriteria Penduduk Miskin (2000) menyatakan bahwa pengeluaran rumah tangga yang mencirikan kemiskinan adalah sebesar $\geq 80\%$ untuk kebutuhan makanan atau $\leq 20\%$ untuk kebutuhan non makanan. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa rata-rata persentase pengeluaran non makanan rumah tangga responden adalah sebesar 40,5% dari total pengeluaran per bulan (lihat lampiran 4). Artinya secara keseluruhan rumah tangga responden tergolong tidak miskin karena memiliki pengeluaran untuk makanan $> 20\%$. Berdasarkan pengolahan data pada lampiran 5 juga dapat diketahui bahwa sebanyak 100% responden tidak ada yang memiliki pengeluaran non makanan per bulan di bawah atau sama dengan 20%.

Secara ringkas dalam tabel di bawah ini disajikan data pengeluaran Responden berdasarkan parameter Badan Pusat Statistik:

Tabel 31. Tingkat Pengeluaran Responden Menurut Parameter BPS

No.	Pendekatan	Kriteria Kemiskinan	Secara Keseluruhan	Persentase Miskin/tidak sejahtera
1	Pengeluaran per kapita	Rp 355.480 (GK DKI Jakarta)	Diatas garis kemiskinan	88,9%
2	Pola pengeluaran	makanan $\geq 80\%$ (SPKPM)	Di atas kriteria BPS	100%

Sumber :Hasil Penelitian, Mei 2012

Keterangan: GK (garis kemiskinan)

SPKM(Studi Penentuan Kriteria Penduduk Miskin)

Berdasarkan tabel 31 dapat diketahui bahwa parameter pengeluaran BPS tidak menggambarkan kemiskinan/ketidaksejahteraan responden karena mayoritas responden tidak terkategori sebagai rumah tangga miskin. Hal ini berlawanan dengan apa yang diungkapkan dalam penelitian terdahulu, serta hasil observasi awal (wawancara dengan informan) yang menggambarkan kemiskinan di wilayah ini.

7. Tingkat Pengeluaran Perkapita Responden Dibandingkan dengan Pengeluaran Rata-Rata Rumah Tangga Jakarta Utara 2011

Berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan sebelumnya (tabel 31) diketahui bahwa mayoritas responden tergolong tidak miskin. Atas dasar itu maka tingkat pengeluaran responden kemudian diukur secara relatif, yakni dengan cara membandingkannya dengan pengeluaran rata-rata rumah tangga di wilayah Jakarta Utara tahun 2011. Dengan cara ini tingkat pengeluaran responden dapat terlihat lebih baik atau tidak jika dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran rumah tangga di Jakarta Utara. Dipilihnya lingkup wilayah Kotamadya Jakarta Utara sebagai pembanding karena keterbatasan data untuk tingkat wilayah yang lebih kecil semisal kecamatan atau kelurahan. Ini

disebabkan karena lingkup wilayah terkecil yang disajikan pada indikator kesejahteraan rakyat adalah hingga tingkat kabupaten/kota.

Berdasarkan pengolahan data penelitian (lihat lampiran 4), dapat diketahui bahwa rata-rata pengeluaran per kapita responden adalah sebesar Rp 608.399 per bulan. Sementara itu rata-rata pengeluaran per kapita rumah tangga di Jakarta Utara adalah sebesar Rp 1.228.012 per bulan. Dengan demikian secara keseluruhan pengeluaran per kapita responden lebih rendah dari rata-rata pengeluaran rumah tangga per kapita rumah tangga di wilayah Jakarta Utara dengan selisih Rp 619.612. Demikian juga jika dilihat berdasarkan frekuensinya (lihat lampiran 4), tidak ada responden yang memiliki tingkat pengeluaran per kapita di atas angka rata-rata wilayah (Rp 1.228.011). Dengan demikian tingkat pengeluaran per kapita responden tidak lebih baik dibandingkan dengan rata-rata rumah tangga di wilayah Jakarta Utara.

8. Pola Konsumsi Responden Dibandingkan dengan Pengeluaran Rata-rata Pola Konsumsi Rumah Tangga Jakarta Utara

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian (lihat lampiran 4) diketahui bahwa rata-rata persentase pengeluaran responden untuk kebutuhan non makanan adalah sebesar 40,5% dan rata-rata pengeluaran untuk makanan sebanyak 59,5%. Sementara rata-rata rumah tangga di Jakarta Utara pada tahun 2011 memiliki persentase pengeluaran untuk kebutuhan non makanan sebesar 52,6 % dan persentase pengeluaran untuk kebutuhan makanan sebanyak 47,4%. Artinya secara keseluruhan pola pengeluaran responden tidak lebih baik dibandingkan dengan rata-rata pola pengeluaran rumah tangga di Jakarta Utara.

Kemudian persentase responden dengan pola pengeluaran yang lebih baik dari rata-rata wilayah ada sebanyak 15,6% dan ada sebanyak 84,4% yang memiliki pola pengeluaran di bawah rata-rata wilayah (lampiran 4).

9. Tingkat Kesejahteraan Responden Berdasarkan Indikator Pengeluaran BPS dan Rata-rata Rumah Tangga di Jakarta Utara

Dalam penelitian ini, kesejahteraan responden diukur berdasarkan indikator pengeluaran Badan Pusat Statistik serta rata-rata pengeluaran rumah tangga di Jakarta Utara. Dengan indikator tersebut, kesejahteraan responden dipandang dari seberapa terpenuhinya kebutuhan dasar rumah tangga yang dilihat dari besarnya pengeluaran untuk masing-masing komoditas kebutuhan dasar yang terbagi atas kelompok makanan dan bukan makanan. Adapun berdasarkan pengolahan data dan hasil penelitian pada pembahasan sebelumnya, gambaran tingkat kesejahteraan responden jika dilihat dari indikator pengeluaran disederhanakan dalam tabel berikut:

Tabel 32. Tingkat Kesejahteraan Responden Berdasarkan Indikator Pengeluaran BPS dan Rata-rata Rumah Tangga di Jakarta Utara

<i>Pendekatan Pengeluaran Per Kapita</i>				
Pengukuran	Parameter	Secara Keseluruhan	Persentase Rumah Tangga	
			Di atas garis kemiskinan/rata-rata wilayah	Di bawah garis kemiskinan/rata-rata wilayah
Menggunakan Parameter BPS	Garis Kemiskinan DKI Jakarta 2011 (Rp355480/kapita)	Di atas garis kemiskinan	88,9%	11,1%
Berdasarkan rata-rata wilayah	Rata-rata wilayah Jakarta Utara (Rp1.228.011/kapita)	Di bawah rata-rata wilayah	0%	100%

Lanjutan Tabel 32

<i>Pendekatan Pola Konsumsi/Pengeluaran</i>				
Pengukuran	Parameter	Secara Keseluruhan	Persentase Rumah Tangga	
			Di atas SPKPM/rata-rata wilayah	Di bawah SPKPM/rata-rata wilayah
Parameter BPS	Pola pengeluaran yang mencirikan kemiskinan menurut SPKPM (pengeluaran makanan $\geq 80\%$)	Di atas SPKPM	100%	0%
Berdasarkan rata-rata wilayah	Rata-rata Wilayah Jakarta Utara (52,6 % untuk non makanan)	Di bawah rata-rata wilayah	15,6%	84,4%

Sumber: Hasil Penelitian, Mei 2012

Berdasarkan tabel 32 diketahui bahwa jika diukur keseluruhan menggunakan parameter pengeluaran BPS, responden cenderung tidak miskin atau tingkat kesejahteraannya berada di atas parameter kemiskinan BPS. Namun demikian, jika dibandingkan dengan rata-rata rumah tangga di Jakarta Utara, tingkat kesejahteraan responden tidak lebih baik.